

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang dan bahkan terbelakang. Pendidikan sangatlah penting perannya bagi manusia. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yaitu untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara baik sesuai dengan potensinya masing-masing. Pendidikan dilakukan secara terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dimiliki sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidik dapat membantu mengarahkan siswa menjalani kehidupan sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial yang baik.

Perkembangan kurikulum saat ini menuntut pendidik untuk selalu aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap mata pelajaran yang diajarkan. Sikap aktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud dengan menempatkan siswa sebagai objek pendidikan. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik yang profesional dituntut untuk menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran pada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, pendidik perlu mengenal berbagai jenis model pembelajaran sehingga dapat memilih model pembelajaran manakah yang paling tepat untuk pengajaran.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan pendidik dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran. Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Setiap model pembelajaran yang akan digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik dituntut memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta keadaan dari siswa agar pembelajaran dapat bermakna, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut perlu didukung dengan gaya pembelajaran yang sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran Abad 21. Keterampilan Abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Kemendikbud merumuskan bahwa pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis dan kerjasama serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran siswa aktif dalam menemukan konsep dan pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan. Pembelajaran penemuan merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik. Pendidik tidak hanya serta merta memberikan materi atau teori secara utuh kepada siswa, tetapi siswa sendirilah yang berhadapan dengan sejumlah fakta dan teori.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wilcox (dalam Suprihartiningrum, 2013) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri sendiri. Model pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Kurniasih dan Sani (2014) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Langkah-langkah model pembelajaran penemuan meliputi, menjelaskan

tujuan/mempersiapkan siswa, orientasi siswa pada masalah, melakukan kegiatan penemuan, mempresentasikan hasil kegiatan penemuan, dan mengevaluasi kegiatan penemuan (Kodir, 2018:243).

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) ada beberapa alasan mengapa model discovery learning atau penemuan itu dipakai, yakni: 1) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, 2) Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dan tidak mudah dilupakan, 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, 4) Dengan menggunakan discovery, anak akan belajar tentang cara menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri, 5) Siswa belajar berpikir, menganalisis, dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, dimana kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata. Dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan melekat dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan anak. Hal tersebut menjadikan peran pendidik sebagai penyampai informasi berubah menjadi motivator, fasilitator, dan manajer pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pada implementasi kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Hosnan (2014:282) menyebutkan bahwa.

Pembelajaran discovery learning merupakan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

Model ini merupakan model yang berbasis penemuan yang mampu membuat siswa berperan aktif menemukan sendiri jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang mereka temukan. Dengan

diterapkan model *discovery Learning* diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang berbasis penemuan yang mampu membuat siswa berperan aktif menemukan sendiri jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang mereka temukan. Dengan diterapkan model *discovery Learning* diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio M W yang berjudul pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar ipa kelas V SDN Bintaro 4 Demak

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis 4C Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Muatan IPA Materi Makanan Sehat”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar peneliti tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Pembatasan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis 4C.
2. Fokus permasalahan yang diambil pada penelitian adalah hasil belajar siswa (kognitif).
3. Tema yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tema 3 Makanan Sehat, subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat, dan Pembelajaran 2 pada Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).
4. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya dalam pembelajaran model *Discovery Learning* berbasis 4C?

2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis 4C terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya dalam pembelajaran model *Discovery Learning* berbasis 4C.
2. Pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis 4C terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat. Peneliti membagi menjadi 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan cara belajar yang menjadikan siswa aktif, kreatif, dan inovatif sehingga tercapainya hasil belajar yang maksimal melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis 4C pada siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa, pendidik, peneliti, dan sekolah. Adapun manfaat penelitian bagi peneliti yaitu:

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Terlaksananya penelitian ini nantinya akan memberikan referensi dalam pembelajaran menggunakan variasi model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis 4C dapat dijadikan pertimbangan dan

evaluasi sekolah untuk lebih menciptakan suasana yang baru dan menyenangkan serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai secara efektif dan efisien.